

**Raistiwar Pratama :**

# ABDUL WAHAB CHASBULLAH; PAHLAWAN NU, PAHLAWAN NKRI

*There are considerable historiographical obstacles to writing an account of Wahab Chasbullah's life. He wrote little for publication and the surviving primary documentary evidence consists of only a few transcripts of speeches and debates, some reprinted letters, and an assortment of brief quotations in the press. In the scholarly literature on Indonesian Islam, he receives, somewhat undeservedly, only brief mention. As a result the material for this study is drawn largely from literature produced by NU writers, much of it hagiographic, and oral evidence obtained from interviews with those who knew him. Contradictory information abounds in both of these sources.*

**Greg Fealy dalam buku *Traditionalism and the Political Development of Nahdlatul Ulama***

**P**eringatan Haul Mbah Wahab—begitu sapaan akrab Kiai Haji Abdul Wahab Chasbullah—ke-43 begitu berbeda. Bukan hanya berbeda karena keseriusan Panitia mempersiapkan acara di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur pada 1–6 September 2014 lalu, tetapi rangkaian acara yang menyertainya. Selain penampilan hadrah dari Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (Ishari), pameran dokumen dan foto juga berlangsung yang terwujud melalui kerjasama dengan Museum Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa Timur dan Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jakarta. Menambah kemeriahan, pemberian santunan kepada anak yatim dan dhuafa serta wisuda mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum (STAIBU) yang kini bernama Universitas Kiai Haji Abdul Wahab Chasbullah (Unwaha) juga digelar. Pengajian umum yang dipimpin Kiai Haji Mustofa Bisri selaku penjabat Rais Aam PBNU yang menggantikan Kiai Haji Sahal Mahfuzh merupakan puncak acara (Aula, September 2014).

Menurut Endang Turmudhi dalam *Struggling for the Umma*;

*Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java*, Pesantren Bahrul Ulum merupakan pondok pesantren (ponpes) keempat terbesar dan mutakhir di Jombang, yang juga merupakan ponpes tertua, sejak berdiri pada 1825 oleh Kiai Shoichah atau Kiai 'Abdussalam. Pada awalnya pesantren tersebut bernama Pesantren Nyelawe atau Telu. Mengapa Nyelawe atau Telu? Hal tersebut dikarenakan mulanya pesantren hanya memiliki 25 santri dan 3 bangunan. Sang pendiri merupakan keturunan Raja Majapahit, Brawijaya VI. Setelah Kiai Chasbullah Said—ayah Wahab Chasbullah—memimpin, nama ponpes pun berganti menjadi Tambak Beras karena Chasbullah sering menyimpan sejumlah besar beras di lumbung padinya. Hingga ketika Mbah Wahab memimpinnya sepanjang 1926–1971, pada tahun 1967 nama ponpes pun kembali berganti, menjadi Bahrul 'Ulum. Chasbullah Said merupakan anak keempat Kiai Said. Kiai Said dan Kiai Usman merupakan dua santri yang membantu pengelolaan ponpes ini pada mulanya.

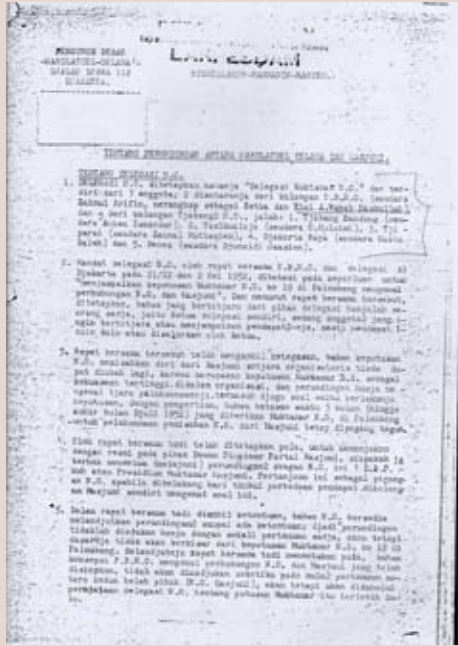
## **Mengapa Wahab Chasbullah?**

Pada Kamis 24 April 2014, Universitas Nasional menggelar

Seminar Nasional "KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Politik, Keagamaan dan Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia: Usulan Bagi Pengangkatan Pahlawan Nasional". Ahmad Baso merupakan salah satu pembicara dalam seminar tersebut. Baso dalam "Mengapa Kiai Wahab Chasbullah Layak Pahlawan Nasional?" menyatakan bahwa Resolusi Jihad dan Barisan Kiai merupakan elemen vital rakyat Surabaya melawan Sekutu dalam Pertempuran 10 November 1945. Begitu pula alasan yang Pemerintah kemukakan melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 115/III/2014, yang ditetapkan pada 6 November 2014. Sehari kemudian Presiden Joko Widodo berkenan membacakan keputusan tersebut. Resmilah Wahab Chasbullah menyusul Hasyim Asy'ari yang lebih dulu resmi menjadi pahlawan pada 17 November 1964. Keduanya berperan besar mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H.

## **Gus Dul, Sang Santri Kelana**

Menurut Greg Fealy dalam buku *Traditionalism and the Political Development of Nahdlatul Ulama*, Gus Dul—begitu sapaan Chasbullah kecil—pun belajar ilmu keagamaan pada banyak ponpes. Sejak usia tujuh tahun hingga 22, Gus Dul menjelajahi 7 ponpes di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kiai Cholil dari Kademangan Bangkalan Madura dan Kiai Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang merupakan dua guru Gus Dul. Kepada keduanya, Gus Dul menghabiskan empat sampai tiga tahun belajar. Di sanalah Gus Dul bertemu banyak kiai terkenal: Kiai Bisri Syansyuri, Kiai Abdul Karim dari Lirboyo Kediri, Kiai Abbas dari Buntet Cirebon, dan Kiai As'ad Syamsyul Arifin dari Situbondo.



Perundingan antara Nahdlatuol Oelama dan Masjumi  
Sumber: Perundingan Nahdlatul Ulama dan Masyumi, PBN 1952

Setiap kali berlangsung Kelas Musyawarah, Gus Dul berbeda dari teman sebaya dan kakak kelasnya, melakukan *istinbath* (penyimpulan) serta mempertimbangkan keadaan sosial tidak hanya pertimbangan hukum semata. Kitab kuning yang berikan pemahaman kelampauan perihal tauhid, *fiqh*, *ushul fiqh*, bahasa Arab, dan tajwid membekali Gus Dul melihat situasi kekinian atas peristiwa politik.

Pada tahun 1913 Gus Dul melengkapi risalah keilmuannya dengan me-laksanakan haji dan tentu saja memperdalam pemahaman khazanah keislaman, antara lain kepada Kiai Mahfuzh dari Termas, Kiai Baqir dari Yogyakarta, Kiai Muchtaram dari Banyumas, dan Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Tidak hanya belajar, Gus Dul juga berpolitik. Bersama ketiga temannya, Gus Dul ikut mendirikan Sarekat Islam afdeling Makkah.

### Mempersiapkan dan Mempertahankan Republik

Mengutip apa yang dikatakan Greg Fealy, sepulangnya dari Mekkah pada akhir tahun 1914 atau awal tahun 1915, pada awal usia 30 tahun, Gus Dul justru sengaja tidak memilih pulang

ke Tambakberas, tetapi menetap di kota pelabuhan Surabaya. Surabaya pada waktu itu mirip seperti sekarang yang merupakan kota koloni terbesar kedua setelah Batavia. Di Surabaya pula, berpusat kegiatan politik Sarekat Islam, *Indische Sociaal-Democratische Vereniging* (ISDV), dan organisasi lainnya. Sekitar satu dasawarsa, Gus Dul bermukim di Surabaya.

Pada tahun 1916, Gus Dul menikahi anak perempuan Kiai Musa, lalu mengajar di madrasah milik ayah mertuanya di Kertopaten. Pada tahun yang sama, bersama seseorang yang kelak mendirikan Muhammadiyah—Kiai Haji Mas Mansur—Gus Dul mendirikan Nahdlatul Wathan, sebuah madrasah yang menggabungkan pendidikan modern dan tradisi. Bisi Syansuri, Abdul Halim Leimunding, dan Abdullah Ubaid membantu mereka berdua. Menggenapi periklanya, Gus Dul mengasah kemandirian berekonominya melalui perdagangan. Beras dan tepung merupakan bahan dagangan pertamanya yang dia ambil dari perkebunan keluarganya di Tambakberas. Dua tahun kemudian, kembali beliau mendirikan organisasi. Beliau pun mendirikan Nahdlatut Tujar (NT)—sebuah organisasi saudagar atau pedagang, yang didirikan bersama

Hasyim Asy'ari. Meski singkat, NT merupakan bukti kemandirian organisatoris-ekonomis pihak tradisi. Bisnisnya juga menjangkau perjalanan haji. Setelah ayahnya mangkat, dia telah menjadi agen besar bagi Kongsi Tiga, sebuah perusahaan perjalanan laut. Akan tetapi, tuduhan korupsi menghinggapinya.

"Islam dan politik tak terpisahkan sebagaimana gula dan manis," begitu ucapnya. Dia aktif hingga tahun 1920 dan merupakan kader terbaik Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Dia pun mengenal Agus Salim, Soewardi Soerjaningrat, Wondoamiseno, Sneevliet, Alimin, Musso, Abikusno Tjokrosujoso, dan Soekarno muda yang tinggal di kos milik Tjokroaminoto. Seiring waktu berjalan, sejak awal dasawarsa 1910-an, Surabaya menampilkan perbedaan tajam gerakan modern dan tradisi, baik melalui peleman kharisma ulama dan pijakan ekonomi. Beliau pun mendirikan Tashwirul Afkar, sebuah kelompok diskusi khas Islam, bersama dengan Kiai Achmad Dachlan dari Kebondalam. Tema diskusi membentang dari ijhtihad dan taqlid hingga tanggapan atas penjajahan. Sekalipun menerima inovasi pendidikan dan pembaruan sosial, posisi ulama bagi dia tetap paling tinggi, karena merupakan pewaris para nabi dan penjaga kemurnian ajaran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Beliau acapkali berdebat dengan Kiai Achmad Dachlan dari Muhammadiyah dan Syaikh Achmad Soerkarti dari Al Irsyad. Pada tahun 1921, Muhammadiyah cabang Surabaya berdiri. Mas Mansoer memilih bergabung dengan Muhammadiyah, meninggalkan Nahdlatul Wathan pada tahun 1922. Pada waktu itulah Chasbullah mengubah Yaa Lal Wathan, sebuah lagu tentang cinta tanah air dan perjuangan membebaskannya dari penjajahan. Simak saja liriknya: "Pusaka hati waihai tanah airku/ Cintamu dalam imanku/ Jangan halangkan nasibmu/ Bangkitlah, hai bangsaku!!! Indonesia negriku/ Engkau Panji Martabatku/ S'yapa datang mengancammu/ 'Kan binasa dibawah dulumu!'"

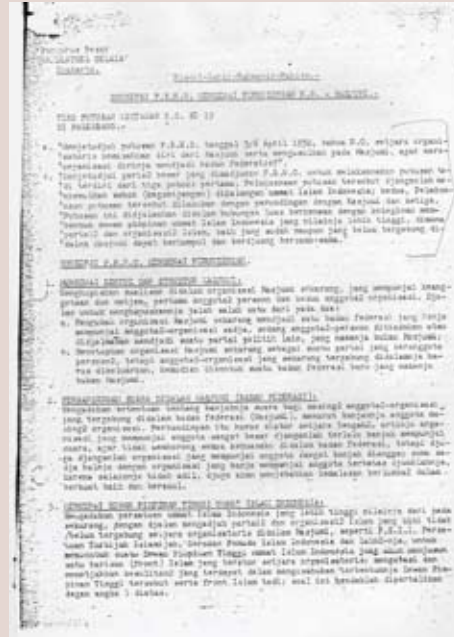
Menurut Saifuddin Zuhri dalam buku "K. H Abdulwahab Chasbullah

## KHAZANAH

Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama”, Chasbullah juga mendirikan Tashwirul Afkar, suatu kelompok diskusi serupa *Indonesische Studie Club* bentukan Soetomo, pendiri Boedi Oetomo. Bersama Soetomo, Chasbullah juga mendirikan *Islamic Studie Club*. Bahkan Soerjo Soemirat, organisasi bentukan Boedi Oetomo di Surabaya, juga mengikuti Tashwirul Afkar. Hal itu semakin menegaskan karakter keterbukaan Chasbullah.

Pada tahun 1922, Kongres Al Islam I meninggalkan luka bagi para tradisional. Para modernis menuduh para tradisional melakukan syirik dan bid'ah, bahkan kafir. Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani dan penguasaan Abdul Aziz ibn Sa'ud atas Mekkah pada tahun 1924, menimbulkan tanggapan berupa pelaksanaan Kongres Khilafah di Kairo pada tahun 1925 dan di Mekkah pada tahun 1926. Untuk mempersiapkan kehadiran di Kongres tersebut, pada Desember 1924, Chasbullah terpilih sebagai wakil kalangan tradisional. Hingga akhirnya mendirikan Komite Hijaz untuk meminta kepada Ibn Sa'ud mempertahankan tradisi di Haramain. Kelak pada akhir Januari 1926, Komite Hijaz berubah menjadi Perkoempoelan Nahdlatol Oelama, Chasbullah pun menjadi salah satu pengurus *hoofdbestuur*-nya (Pendahuluan pada Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1952 – 1982). Sekalipun berbeda pilihan namun Chasbullah tetap bertujuan meninggikan Islam, sebagaimana tercermin pada pendirian Majelis Islam 'ala Indonesia (MIAI) yang berubah menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah federasi partai-politik dan organisasi kemasyarakatan Islam. Chasbullah juga merupakan salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Chasbullah juga mendirikan majalah tengah bulanan “Soeara Nahdlatol Oelama” yang bertahan selama 7 tahun, lalu berganti menjadi Berita Nahdlatol Oelama (Antologi NU Buku I).

Pada 22 – 23 Oktober 1945, Chasbullah memimpin rapat ulama di Bubutan Surabaya. Rapat tersebut merupakan upaya menanggapi



Konsep P.B.N.O. mengenai Perundangan N.O. - Masjumi, Djakarta 8 Mei 1952  
Sumber: Teks Putusan Mu'tamar NO Ke 19 di Palembang

kedatangan Presiden Soekarno. Hasil rapat berupa Resolusi Jihad merupakan draf Chasbullah sendiri. Pada 23 Oktober 1945, Hasyim Asy'ari membacakan Resolusi Jihad yang menyerukan “jihad fi sabilillah” mempertahankan tanahair dan segera ponpes-ponpes di Jawa dan Madura menjadi markas pasukan non-regular Hizbullah dan Sabilillah. Melalui Resolusi Jihad, pertempuran itu menjadi milik seluruh rakyat Surabaya melalui peran santri dan kiai.

### Partai Nahdlatul Ulama

Pada Mukhtamar XIX di Palembang dalam Konsep P. B. N. O Mengenai Perundangan N. O. – Masyumi tertulis: “Menjetudjui putusan P.B.N.O tanggal 5/6 April 1952, bahwa N. O setjata organisatoris memisahkan diri dari Masjumi ....” Pada 31 Juli 1952, Wahid Wasjim selaku Ketua Muda Pengurus Besar Nahdlatol Oelama (PBNO) Tandfidziah menyatakan: “... kami memanggil kembali saudara2 K.H Masjukur dan A. Wahid Hasjim, jang hingga kini mendjadi anggota2 Dewan Pimpinan Partai Masjumi, serta K.H.A Wahab Hasbullah jang hingga kini mendjadi Ketua Madjels Sjuro Pusat ....” Surat tersebut ditujukan kepada Dewan Pimpinan Partai Masjumi dan ditembuskan kepada K. H. A Wahab

Hasbullah sebagai Ketua Sjurijah PBNO. Chasbullah—dalam arsip ditulis Hasbullah—merupakan ketua delegasi dari PBNO untuk berunding dengan Masyumi, dan akhirnya memutuskan berpisah dari Masyumi sekalipun banyak pihak yang menyangsikan. Kesangsian tersebut berdampak sebaliknya sebagaimana tampak pada hasil Pemilu tahun 1955.

Chasbullah yang memulai pendirian NO, mendesak pemisahan NO dari Masyumi, dan mempertahankan posisi dalam Demokrasi Terpimpin. Kali ini, pada kurun tahun 1952 – 1970, Chasbullah mempercayakan Partai NU kepada Idham Chalid. Pada dasawarsa tahun 1960-an dan 1970-an, Chasbullah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Pertimbangan Agung (DPA) (Antologi NU Buku I). Pada Rabu, 12 Dzulqad'ah 1391 bertepatan dengan 29 Desember 1971, Chasbullah wafat dan dikuburkan di Pemakaman Keluarga Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Dari Tambakberas, beliau pergi; ke Tambakberas beliau pulang. Beliau menjabat sebagai Rais Aam, selepas wafatnya Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar, hingga meninggalnya.